

## **Pemulihan Agensi dalam Yohanes 5:1–14 : Pembacaan Hermeneutika Disabilitas melalui Tafsir Sosio-Retoris Vernon K. Robbins**

**Daniel Ivalda Sijabat**

Universitas Kristen Duta Wacana

[danielsijabat177@gmail.com](mailto:danielsijabat177@gmail.com)

### ***Abstract***

*This article reads John 5:1–14 through disability hermeneutics, using Vernon K. Robbins's socio-rhetorical interpretation as its primary analytical framework and Sarah J. Melcher's critical realism as its conceptual lens. It argues that the healing at the pool of Bethesda cannot be reduced to physical restoration alone, but must be understood in relation to social and religious structures that restrict agency, reinforce marginalization, and shape access to participation. Through an analysis of inner texture, intertexture, social and cultural texture, ideological texture, and sacred texture, this study shows that Jesus' question, command, and the ensuing Sabbath controversy construct healing as the restoration of agency rather than merely the normalization of the body. In this way, John 5:1–14 emerges as a theological narrative in which disability is read as a relational reality shaped by vulnerability, exclusion, restored participation, and the possibility of solidarity.*

**Keywords:** *John 5:1–14, disability hermeneutics, socio-rhetorical interpretation, critical realism, restoration of agency, participation, solidarity*

### **Abstrak**

Artikel ini menafsirkan Yohanes 5:1–14 melalui hermeneutika disabilitas dengan memakai tafsir sosio-retoris Vernon K. Robbins sebagai kerangka analitis utama dan *critical realism* Sarah J. Melcher sebagai bingkai konseptual. Artikel ini berargumen bahwa kisah penyembuhan di kolam Bethesda tidak dapat direduksi pada pemulihan fisik semata, tetapi harus dipahami dalam kaitannya dengan struktur sosial dan religius yang membatasi agensi, mempertahankan marginalisasi, dan membentuk akses terhadap partisipasi. Melalui analisis *inner texture, intertexture, social and cultural texture, ideological texture, dan sacred texture*, penelitian ini menunjukkan bahwa pertanyaan, perintah, dan konflik Sabat yang menyusul mengonstruksi penyembuhan sebagai pemulihan agensi, bukan sekadar normalisasi tubuh. Dengan demikian, Yohanes 5:1–14 tampil sebagai narasi teologis yang membaca disabilitas sebagai realitas relasional yang dibentuk oleh kerentanan, eksklusivitas, pemulihan partisipasi, dan kemungkinan solidaritas.

**Kata kunci:** Yohanes 5:1–14, hermeneutika disabilitas, tafsir sosio-retoris, *critical realism*, pemulihan agensi, partisipasi, solidaritas.

## PENDAHULUAN

Perikop Yohanes 5:1–14 dapat dibaca dalam kaitannya dengan tindakan penyembuhan, konflik Sabat, dan penyingkapan identitas Yesus yang berkembang dari peristiwa tersebut.<sup>1</sup> Namun, pembacaan seperti itu berisiko menyederhanakan makna teks apabila disabilitas dipahami terutama sebagai kondisi individual yang harus dipulihkan, tanpa memperhatikan dimensi sosial, stigma, dan eksklusi yang turut membentuk pengalaman tokoh di dalam narasi.<sup>2</sup> Karena itu, pembacaan atas Yohanes 5:1–14 perlu bergerak melampaui fokus pada penyembuhan fisik semata dan memberi perhatian pada bagaimana tubuh, ketidakberdayaan, dan pemulihan dikonstruksi di dalam relasi sosial dan religius.

Kebutuhan akan pembacaan semacam ini menjadi semakin penting ketika disabilitas dalam tradisi penafsiran Kristen kerap ditempatkan dalam horizon dosa, kekurangan moral, atau kelemahan spiritual.<sup>3</sup> Pembacaan demikian tidak hanya menyederhanakan makna teks, tetapi juga berisiko memperkuat stigma terhadap tubuh yang dianggap menyimpang dari norma dominan.<sup>4</sup> Dalam konteks itu, hermeneutika disabilitas mengingatkan bahwa pengalaman penyandang disabilitas tidak dapat direduksi menjadi persoalan individual semata, sebab maknanya selalu dibentuk dalam hubungan dengan struktur sosial, pola penerimaan komunitas, dan ideologi kenormalan yang bekerja di sekitarnya.<sup>5</sup> Dengan demikian, narasi-narasi penyembuhan dalam Alkitab perlu dibaca kembali secara kritis agar tidak tanpa sadar mengukuhkan normalitas tubuh sebagai ukuran utama kemanusiaan.

Dalam beberapa dekade terakhir, studi disabilitas dan hermeneutika disabilitas mengajukan kritik yang lebih sistematis terhadap pendekatan yang memahami disabilitas terutama dalam kerangka medis-individual.<sup>6</sup> Pendekatan ini menegaskan bahwa disabilitas

---

<sup>1</sup> D. A. Carson, *The Gospel According to John* (Leicester, England: Apollos; Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1991), 188–190.

<sup>2</sup> Tobin Siebers, *Disability Theory* (Ann Arbor: University of Michigan Press, 2008), 3–4.

<sup>3</sup> Amos Yong, *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2011), 19–27.

<sup>4</sup> Hector Avalos, Sarah J. Melcher, and Jeremy Schipper, *This Abled Body: Rethinking Disabilities in Biblical Studies* (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2007), 8–9, 133–134.

<sup>5</sup> Sarah J. Melcher, *Prophetic Disability: Divine Sovereignty and Human Bodies in the Hebrew Bible* (Waco, TX: Baylor University Press, 2022), 36.

<sup>6</sup> Nyasha Junior and Jeremy Schipper, “Disability Studies and the Bible,” in *New Meanings for Ancient Texts: Recent Approaches to Biblical Criticisms and Their Applications*, ed. Steven L. McKenzie and John Kaltner (Louisville: Westminster John Knox Press, 2013), 22.

tidak semata-mata merupakan persoalan individu, tetapi juga berkaitan dengan relasi kuasa, ideologi kenormalan, dan proses marginalisasi di dalam masyarakat.<sup>7</sup> Dalam kerangka teologi disabilitas, Nancy L. Eiesland menolak pembacaan yang melihat disabilitas semata-mata sebagai kekurangan individual dan menekankan pentingnya memperhatikan pengalaman penyandang disabilitas dalam kaitannya dengan kehidupan gereja dan komunitas.<sup>8</sup> Sejalan dengan itu, Bethany McKinney Fox menunjukkan bahwa kisah-kisah penyembuhan dalam Injil tidak boleh diterapkan secara naif, sebab praktik *healing* gerejawi dapat justru berbalik menjadi pengalaman eksklusi bagi penyandang disabilitas.<sup>9</sup>

Dalam horizon yang lebih praktis-eklesial, P. White menegaskan bahwa gereja perlu secara serius memperhatikan hak, martabat, inklusi, dan partisipasi aktif penyandang disabilitas sebagai bagian dari panggilan misionalnya.<sup>10</sup> Pembacaan semacam ini penting agar gereja tidak berhenti pada penerimaan simbolik atau akses terbatas, tetapi bergerak menuju partisipasi yang lebih penuh dalam kehidupan komunitas iman.<sup>11</sup> Dalam horizon yang lebih luas, pembacaan disabilitas terhadap teologi Kristen juga penting karena mendorong gereja meninjau kembali rumusan teologis dan kehidupan komunalnya agar lebih sungguh-sungguh inklusif terhadap penyandang disabilitas.<sup>12</sup> Oleh sebab itu, pembacaan terhadap Yohanes 5:1–14 tidak cukup berhenti pada tindakan penyembuhan itu sendiri, tetapi perlu memperhatikan bagaimana teks ini menampilkan keterjalinan antara tubuh, akses, relasi, dan legitimasi religius. Selain berdialog dengan hermeneutika disabilitas modern, artikel ini juga memperhatikan horizon biblis-historis yang membentuk perikop Yohanes 5:1–14, khususnya tradisi penyembuhan pada hari Sabat, jaringan tanda dalam Injil Yohanes, dan resonansi bahasa pemulihan dalam tradisi Israel.

Beberapa penelitian mutakhir atas Yohanes 5:1–14 telah bergerak ke arah itu. Helena L. Martin, misalnya, meninjau secara kritis sejarah tafsir atas tokoh *disabled man*

---

<sup>7</sup> Yusak B. Setyawan, “Membaca Alkitab dalam Perspektif Difabilitas: Menuju Hermeneutik Difabilitas,” dalam *Prosiding Seminar dan Lokakarya: Diskursus Difabilitas dalam Pendidikan Teologi dan Pelayanan Gereja di Indonesia* (2013), 18-19.

<sup>8</sup> Nancy L. Eiesland, *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability* (Nashville: Abingdon Press, 1994), 20-22

<sup>9</sup> Bethany McKinney Fox, *Disability and the Way of Jesus: Holistic Healing in the Gospels and the Church* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2019), 11, 29.

<sup>10</sup> P. White, “The Biblical View of Humanity and the Promotion of the Rights of Persons with Disabilities: The Call and Mission of the Church,” *Acta Theologica* 37, no. 1 (2017): 121–122, 127–130.

<sup>11</sup> Brett Webb-Mitchell, *Beyond Accessibility: Toward Full Inclusion of People with Disabilities in Faith Communities* (New York: Church Publishing, 2010), 27-29.

<sup>12</sup> Amy E. Jacober, *Redefining Perfect: The Interplay Between Theology and Disability* (Eugene, OR: Cascade Books, 2017), 14-15.

di kolam Bethesda dan berargumen bahwa banyak penilaian negatif terhadap tokoh ini tidak terutama bertumpu pada teks Yohanes 5 itu sendiri, melainkan pada pembacaan fisiognomis yang dibentuk oleh bias *ableist*, yaitu cara pandang yang menempatkan tubuh non-disabilitas sebagai norma utama sehingga tubuh yang mengalami keterbatasan cenderung dibaca secara negatif, kurang utuh, atau menyimpang.<sup>13</sup> Sementara itu, Emma Swai menunjukkan bahwa dalam pembacaan atas Yohanes 5, figur tokoh yang mengalami *impaired mobility* kerap direduksi pada *impairment*-nya, sehingga kehilangan identitas yang independen dan kompleks; ia juga menegaskan bahwa asumsi tentang *passivity* dan *lethargy* sering kali lebih diproduksi oleh tradisi interpretasi dan *metanarrative of disability* daripada oleh narasi Yohanes 5 itu sendiri.<sup>14</sup>

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum mengerjakan Yohanes 5:1–14 melalui kombinasi metodologis yang dipakai dalam artikel ini. Keduanya belum menempatkan tafsir sosio-retoris Vernon K. Robbins sebagai metode utama untuk menelusuri bagaimana makna dibangun melalui *texture-texture* teks, belum memadukannya secara eksplisit dengan hermeneutika disabilitas dalam bingkai *critical realism* Sarah J. Melcher, dan belum merumuskan hasil pembacaan itu ke dalam sintesis teologis model solidaritas. Di sinilah letak celah yang hendak diisi oleh artikel ini. Yohanes 5:1–14 bukan hanya perlu dibaca sebagai kritik terhadap pembacaan *ableist*, tetapi juga sebagai narasi yang secara tekstual, sosial, ideologis, dan teologis membentuk makna pemulihan secara lebih luas daripada perubahan tubuh semata.

Dengan demikian, kebaruan artikel ini terletak pada integrasi tafsir sosio-retoris Vernon K. Robbins sebagai metode utama dengan hermeneutika disabilitas dalam bingkai *critical realism* Sarah J. Melcher, serta perumusannya dalam sintesis teologis model solidaritas untuk membaca Yohanes 5:1–14 sebagai narasi pemulihan agensi, bukan sekadar penyembuhan fisik. Artikel ini berargumen bahwa Yohanes 5:1–14 tidak hanya menarasikan penyembuhan fisik, tetapi juga mengartikulasikan pemulihan agensi melalui strategi sosio-retoris yang menyingkap keterjalinan tubuh, relasi sosial, akses terhadap pemulihan, konflik legitimasi religius, dan karya Allah yang hadir melalui Yesus. Dalam artikel ini, agensi dipahami secara sederhana sebagai kemampuan subjek untuk merespons, bertindak, dan kembali mengambil bagian dalam relasi sosial serta kehidupan bersama.

---

<sup>13</sup> Helena L. Martin, "In Defense of the Disabled Man at the Bethesda Fountain (John 5:1–15)," *Biblical Interpretation* 30 (2022): 246–264, khususnya 246 dan 248.

<sup>14</sup> Emma Swai, "A Metanarrative of Disability in John 5," *Journal for Interdisciplinary Biblical Studies* 5, no. 3 (2024): 41–61, khususnya 41–45.

Dengan pengertian ini, pemulihan agensi dalam Yohanes 5:1–14 tidak dimaknai sebagai otonomi mutlak, melainkan sebagai terbukanya kembali kemungkinan bagi subjek untuk bergerak, berelasi, dan berpartisipasi. Dengan memakai tafsir sosio-retoris Vernon K. Robbins sebagai metode analisis utama, hermeneutika disabilitas sebagai lensa interpretatif, dan critical realism Sarah J. Melcher sebagai bingkai konseptual, artikel ini menunjukkan bahwa pemulihan dalam narasi Bethesda lebih tepat dipahami bukan sebagai normalisasi tubuh, melainkan sebagai pembukaan kemungkinan baru bagi subjek untuk bertindak, berelasi, dan berpartisipasi kembali. Atas dasar itu, model solidaritas dipakai pada bagian akhir bukan sebagai metode eksegesis utama, melainkan sebagai bahasa teologis untuk merumuskan implikasi dari hasil pembacaan tersebut.

Berdasarkan kerangka tersebut, pertanyaan penelitian dalam artikel ini adalah, pertama, bagaimana strategi sosio-retoris dalam Yohanes 5:1–14 mengonstruksi makna tentang tubuh, ketidakberdayaan, dan pemulihan; dan kedua, bagaimana hermeneutika disabilitas, dalam bingkai *critical realism*, memperkaya pembacaan perikop ini dalam kaitannya dengan relasi sosial, akses, legitimasi religius, dan partisipasi. Melalui pertanyaan ini, artikel ini berupaya memberikan kontribusi pada pengembangan pembacaan Alkitab yang lebih kritis, kontekstual, dan peka terhadap realitas disabilitas, sekaligus mendorong perumusan teologis yang lebih inklusif bagi kehidupan komunitas iman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan tafsir sosio-retoris Vernon K. Robbins sebagai metode analisis utama untuk membaca Yohanes 5:1–14. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan teks dibaca secara multidimensional, sehingga analisis tidak berhenti pada struktur bahasa atau isi naratif semata, tetapi juga menelusuri relasi antarteks, dinamika sosial dan kultural, asumsi ideologis, serta horizon teologis yang membentuk makna. Dengan demikian, tafsir sosio-retoris dalam artikel ini berfungsi sebagai perangkat utama untuk menelaah bagaimana makna dibangun di dalam teks dan melalui teks.<sup>15</sup>

Objek utama analisis dalam artikel ini adalah Yohanes 5:1–14 sebagai unit naratif yang menampilkan perjumpaan Yesus dengan orang sakit di kolam Bethesda beserta perkembangan maknanya di dalam narasi. Fokus utama tetap diletakkan pada perikop ini,

---

<sup>15</sup> Vernon K. Robbins, *Exploring the Texture of Texts: A Guide to Socio-Rhetorical Interpretation* (Valley Forge, PA: Trinity Press International, 1996), 1–4.

sedangkan ayat-ayat sesudahnya hanya digunakan secara terbatas sejauh membantu memperjelas horizon konflik dan makna teologis yang berkaitan langsung dengan unit utama tersebut. Penegasan ini penting agar pembacaan tetap terpusat pada bagaimana tubuh, ketidakberdayaan, pemulihan, dan legitimasi tindakan Yesus dikonstruksi di dalam batas teks yang sedang dianalisis.

Di dalam kerangka tersebut, hermeneutika disabilitas dipakai sebagai lensa interpretatif, bukan sebagai metode utama yang menggantikan tafsir sosio-retoris. Lensa ini membantu pembacaan menjadi lebih peka terhadap cara narasi menampilkan tubuh, ketidakberdayaan, marginalisasi, dan kemungkinan pemulihan, sekaligus mengkritisi ideologi kenormalan yang dapat memengaruhi proses penafsiran. Dengan demikian, hermeneutika disabilitas dalam artikel ini berfungsi untuk memperkaya pembacaan tekstural dengan memberi perhatian pada dimensi relasional, sosial, dan eksklusif dari pengalaman disabilitas.

Untuk menopang penggunaan hermeneutika disabilitas tersebut, artikel ini memanfaatkan pendekatan *critical realism* dalam studi disabilitas sebagaimana diadopsi oleh Sarah J. Melcher. Dalam kerangka metodologisnya, Melcher tidak mengembangkan *critical realism* sebagai teori yang berasal darinya sendiri, melainkan mengadopsi dan memanfaatkannya dengan merujuk pada Tom Shakespeare, Simon J. Williams, Nick Watson, serta Bhaskar dan Danermark. Dalam bingkai *critical realism*, tubuh dipahami memiliki realitas konkret, sementara pengalaman disabilitas dibaca dalam keterjalannya dengan relasi sosial, hambatan struktural, konteks historis-kultural, dan faktor-faktor ekstrinsik lain yang melingkupinya.<sup>16</sup> Karena itu, *critical realism* dalam artikel ini tidak berfungsi sebagai metode eksegesis tersendiri, melainkan sebagai bingkai konseptual yang menolong pembacaan teologis terhadap tubuh dan disabilitas tetap peka baik terhadap realitas konkret maupun terhadap struktur sosial yang membentuk pengalaman tersebut.

Secara operasional, analisis dijalankan melalui lima *texture* dalam tafsir sosio-retoris Robbins, yaitu *inner texture*, *intertexture*, *social and cultural texture*, *ideological texture*, dan *sacred texture*.<sup>17</sup> Kelima *texture* ini dipakai bukan sebagai skema mekanis yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan sebagai analisis yang saling memperkaya untuk menelusuri bagaimana makna dibangun di dalam perikop. Dengan cara ini, artikel tidak membaca Yohanes 5:1–14 hanya sebagai kisah penyembuhan individual, tetapi sebagai

---

<sup>16</sup> Melcher, *Prophetic Disability*, 1-6.

<sup>17</sup> Robbins, *Exploring the Texture of Texts*, 2-3.

narasi yang menyingkap keterjalinan unsur tekstual, relasional, sosial, ideologis, dan teologis.

*Inner texture* dipakai untuk menelaah pola-pola internal teks, seperti repetisi, perkembangan (*progression*), dan cara kata-kata dalam teks membentuk argumen.<sup>18</sup> *Intertexture* dipakai untuk membaca relasi Yohanes 5:1–14 dengan tradisi, fenomena, dan teks lain yang berada di luar unit naratif itu sendiri, termasuk tradisi penyembuhan pada hari Sabat, teks-teks lain dalam Injil Yohanes, serta resonansi dengan tradisi Israel dan teks-teks Perjanjian Lama.<sup>19</sup> *Social and cultural texture* dipakai untuk menelaah dimensi sosial dan kultural dalam teks, termasuk relasi, nilai, praktik, dan persepsi yang membentuk lokasi serta orientasi sosial para tokoh.<sup>20</sup> *Ideological texture* dipakai untuk mengidentifikasi relasi kuasa, konflik, dan cara teks memosisikan diri terhadap tokoh atau kelompok tertentu.<sup>21</sup> Adapun *sacred texture* dipakai untuk membaca dimensi ilahi dalam narasi, khususnya relasi antara yang manusiawi dan yang ilahi serta horizon teologis yang dibuka oleh teks.<sup>22</sup>

Dalam artikel ini, kelima *texture* tersebut dijalankan sebagai jalur analisis yang saling memperkaya. *Inner texture* menolong melihat bagaimana narasi bergerak dari ketidakberdayaan menuju tindakan; *intertexture* menunjukkan bahwa kisah ini dibangun dalam hubungan dengan tradisi yang lebih luas; *social and cultural texture* menolong membaca keterbatasan tubuh dalam kaitannya dengan relasi dan akses; *ideological texture* memperlihatkan ketegangan dengan tatanan religius yang menentukan batas legitimasi; dan *sacred texture* menempatkan seluruh dinamika itu dalam horizon karya Allah yang hadir melalui Yesus.

Dalam susunan tersebut, model solidaritas tidak dipakai sebagai metode pembacaan utama, melainkan sebagai bahasa konseptual untuk merumuskan implikasi teologis dari hasil analisis. Dengan kata lain, artikel ini terlebih dahulu menjalankan pembacaan tekstural atas Yohanes 5:1–14 melalui tafsir sosio-retoris yang diperkaya oleh hermeneutika disabilitas dalam bingkai *critical realism*, lalu pada bagian akhir menyusun sintesis teologisnya melalui model solidaritas. Penempatan ini penting agar refleksi

---

<sup>18</sup> Robbins, *Exploring the Texture of Texts*, 3-7.

<sup>19</sup> Robbins, *Exploring the Texture of Texts*, 3, 40.

<sup>20</sup> Robbins, *Exploring the Texture of Texts*, 3-4, 91.

<sup>21</sup> Robbins, *Exploring the Texture of Texts*, 4, 111.

<sup>22</sup> Robbins, *Exploring the Texture of Texts*, 4.

teologis tetap lahir dari pembacaan yang dekat dengan teks, bukan dipaksakan dari luar sejak awal.

Melalui susunan metodologis tersebut, artikel ini berupaya menunjukkan bahwa Yohanes 5:1–14 dapat dibaca bukan hanya sebagai kisah penyembuhan tubuh, tetapi sebagai narasi yang mengonstruksi pemulihan agensi di tengah keterjalinan tubuh, relasi sosial, akses terhadap pemulihan, legitimasi religius, dan karya Allah. Dengan demikian, metode dalam artikel ini tidak hanya bertujuan memetakan unsur-unsur tekstual, tetapi juga membuka ruang bagi pembacaan teologis yang lebih peka terhadap realitas disabilitas dan partisipasi dalam kehidupan bersama.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Inner Texture**

#### *Pembukaan dan Penanda Transisi*

Perikop Yohanes 5 dibuka dengan frasa “sesudah itu”, yang berfungsi sebagai penanda transisi dari episode sebelumnya ke unit naratif yang baru. Frasa ini tidak memberikan penunjuk waktu yang presisi, tetapi tetap menjaga kesinambungan alur cerita. Dalam kerangka *inner texture*, terutama *progressive texture*,<sup>23</sup> pembukaan seperti ini penting karena menandai bahwa narasi sedang bergerak dari satu rangkaian peristiwa ke rangkaian berikutnya.<sup>24</sup>

Frasa pembuka ini juga penting karena menyiapkan perubahan fokus narasi. Setelah pengantar singkat tersebut, teks segera memperkenalkan Yerusalem, kolam Bethesda, dan kumpulan orang sakit sebagai ruang cerita yang baru. Dengan demikian, pembukaan Yohanes 5 tidak hanya berfungsi sebagai penghubung formal, tetapi juga sebagai pengarah perhatian pembaca dari peristiwa sebelumnya menuju konfigurasi baru yang akan berkembang di sekitar tokoh sakit, tindakan Yesus, dan konflik yang menyusul. Dalam arti itu, pembukaan ini merupakan langkah awal dalam proses tekstual yang kelak menggeser satu tokoh dari keadaan pasif menuju tindakan yang baru.

#### *Bethesda dan Lima Serambi*

Pada ayat 2, narasi memperkenalkan kolam Bethesda di Yerusalem sebagai lokasi peristiwa. Penyebutan tempat ini menghadirkan setting konkret bagi peristiwa yang

---

<sup>23</sup> Robbins membahas *progressive texture* sebagai bagian dari *inner texture* yang berhubungan dengan perkembangan unsur-unsur dalam sebuah narasi teks. Lihat Robbins, *Exploring the Texture of Text*, 9-14.

<sup>24</sup> Robbins, *Exploring the Texture of*, 7-14.

kemudian berkembang dalam ayat-ayat berikutnya.<sup>25</sup> Yohanes juga menambahkan bahwa kolam itu memiliki lima serambi. Dalam kerangka *inner texture*, rincian ini tidak berhenti sebagai informasi latar yang netral, tetapi berfungsi membangun ruang naratif secara konkret sebelum perhatian dipersempit pada satu tokoh tertentu. Teks mula-mula menandai tempat, lalu memperluas gambaran dengan kehadiran banyak orang sakit, dan sesudah itu mempersempit fokus kepada seorang yang telah lama berada dalam kondisi sakit. Pola ini menunjukkan bahwa narasi membentuk ruang cerita secara bertahap, yaitu dari lokasi, ke kerumunan, lalu ke subjek utama peristiwa.

Gerak semacam ini penting bagi pembacaan *inner texture* karena menunjukkan bahwa tokoh utama tidak langsung tampil sendirian, melainkan mula-mula ditempatkan dalam lingkungan yang sarat dengan penderitaan, penantian, dan keterbatasan. Dengan kata lain, teks lebih dahulu membangun dunia narasi sebelum menghadirkan interaksi personal. Secara tekstual, langkah ini membuat tokoh orang sakit tidak muncul sebagai figur abstrak, tetapi sebagai bagian dari suatu situasi yang lebih luas. Namun, justru dari situasi umum itulah narasi kemudian akan memisahkan dia sebagai subjek yang menjadi pusat perhatian Yesus. Karena itu, deskripsi ruang dalam ayat 2–3 berfungsi sebagai panggung awal bagi pergeseran fokus dari kerumunan menuju individu, dan dari situasi umum menuju kemungkinan tindakan yang lebih spesifik.

#### *Dialog dan Pertanyaan Yesus*

Setelah latar dibangun, ayat 6 memperkenalkan pertanyaan Yesus kepada orang sakit, “Maukah engkau sembuh?” Pertanyaan ini menjadi titik penting dalam *inner texture* karena untuk pertama kalinya narasi beralih dari deskripsi situasi menuju percakapan langsung. Dalam *progressive texture*, peralihan ini menandai perubahan dari keadaan yang telah lama menetap menuju kemungkinan baru yang dibuka melalui interaksi verbal. Tokoh yang sebelumnya hadir terutama sebagai bagian dari dunia penderitaan di sekitar kolam kini dibawa ke pusat perhatian melalui sapaan langsung Yesus. Dengan demikian, pertanyaan itu berfungsi sebagai titik balik tekstual yang mengubah posisi tokoh dari objek pengamatan menjadi subjek yang dituntut memberi respons.

Pada saat yang sama, pertanyaan Yesus juga penting dalam *argumentative texture*,<sup>26</sup> karena ia tidak langsung menyelesaikan masalah, melainkan lebih dahulu

---

<sup>25</sup> Carson, *The Gospel According to John*, 188-189.

<sup>26</sup> Dalam tulisan Robbins, *argumentative texture* berhubungan dengan pola penalaran dan perangkat argumentatif dalam teks, termasuk *reasons* dan unsur-unsur lain yang membentuk susunan argumen. Lihat Robbins, *Exploring the Texture of Texts*, 21–29.

membuka ruang bagi respons tokoh. Narasi tidak bergerak lurus dari penderitaan ke penyembuhan, tetapi menempatkan jawaban tokoh sebagai bagian dari pembentukan makna. Respons orang sakit dalam ayat 7 pun tidak berupa afirmasi sederhana, melainkan penjelasan tentang situasinya, bahwa ia tidak mempunyai orang yang menolongnya masuk ke kolam, dan setiap kali ia hendak turun, orang lain mendahuluinya.<sup>27</sup> Bentuk respons seperti ini menunda penyelesaian langsung dan sekaligus memperjelas bahwa ketidakberdayaan tokoh tidak hanya dinyatakan melalui kondisi tubuh, tetapi juga melalui keterbatasan relasi dan akses. Secara tekstual, penundaan ini memperdalam keadaan tokoh sebelum narasi bergerak ke tindakan pemulihan.

#### *Perintah Imperatif dan Pergeseran dari Pasif ke Aktif*

Pada ayat 8, Yesus menyampaikan tiga imperative, “Bangunlah, angkatlah tilammu dan berjalanlah.” Dalam *inner texture*, rangkaian perintah ini sangat penting karena menandai peralihan tajam dari situasi statis menuju tindakan. Jika ayat-ayat sebelumnya membangun tokoh sebagai pribadi yang terbaring, menjelaskan keterbatasannya, dan tertahan dalam mekanisme yang tidak dapat ia kuasai, maka ayat ini memperkenalkan kata-kata yang langsung memerintahkan gerak. Perintah tersebut bukan sekadar unsur percakapan, tetapi menjadi perangkat tekstual yang mempercepat perubahan dalam narasi.

Dalam *progressive texture*, perintah-perintah tersebut mempercepat gerak cerita. Narasi yang sebelumnya bergerak melalui deskripsi dan dialog kini bergeser ke tindakan konkret. Dalam *argumentative texture*, perintah ini juga memberi struktur pada perubahan yang akan terjadi, bahwa bukan melalui uraian panjang, tetapi melalui kata-kata yang memerintahkan gerak. Dengan demikian, titik berat ayat 8 bukan pertama-tama terletak pada refleksi teologis atau sosial, melainkan pada cara teks membangun perubahan melalui susunan kata yang memicu tindakan.

#### *Realisasi Tindakan dan Kecepatan Naratif*

Ayat 9 segera menampilkan hasil dari perintah Yesus, yaitu orang itu menjadi sembuh, mengangkat tilamnya, dan berjalan. Dalam *inner texture*, urutan ini penting karena memperlihatkan perpindahan yang sangat cepat dari ujaran ke realisasi. Setelah pertanyaan, penjelasan situasi, dan perintah Yesus, narasi tidak berhenti pada kemungkinan, tetapi langsung bergerak ke aktualisasi. *Progressive texture* di sini dibangun

---

<sup>27</sup> Carson, *The Gospel According to John*, 190.

melalui kecepatan transisi dari ucapan ke tindakan, dari kondisi yang telah lama menetap ke perubahan yang kini terjadi secara nyata di dalam teks.

Yang menarik, narasi tidak memberi penjelasan emosional yang panjang mengenai perasaan tokoh atau reaksi orang banyak. Teks justru menampilkan tindakan secara sederhana dan langsung, yaitu ia sembuh, mengangkat tilamnya, dan berjalan. Pilihan ini penting dalam *inner texture*, sebab perhatian pembaca diarahkan bukan pada efek dramatis, tetapi pada fakta bahwa tindakan yang sebelumnya tidak mungkin kini benar-benar terlaksana. Dengan demikian, kekuatan tekstual ayat 9 terletak pada kecepatan dan kesederhanaannya. Pada titik ini, pemulihan tidak pertama-tama digambarkan sebagai sensasi emosional, tetapi sebagai kemampuan bertindak yang teraktualisasi. Di sinilah *inner texture* mendukung pembacaan bahwa narasi Bethesda tidak berhenti pada perubahan tubuh, melainkan menampilkan pemulihan agensi dalam bentuk gerak yang nyata.

Narasi tidak berhenti pada ayat 9. Dalam ayat 14, Yesus kembali berbicara kepada orang yang telah dipulihkan, sehingga episode ini memperoleh penutup yang memperluas makna peristiwa sebelumnya. Dalam pembacaan *inner texture*, perkembangan ini dapat dibaca sebagai tanda bahwa unit cerita tidak selesai pada ayat 9, melainkan bergerak ke tahap lanjutan yang memperluas dampak episode.<sup>28</sup> Dengan demikian, penutup episode ini berfungsi untuk mencegah pembaca memahami perikop hanya sebagai kisah perubahan sesaat, sebab narasi masih memberi ruang bagi kata-kata Yesus yang mengarahkan tokoh pada kehidupan setelah peristiwa pemulihan.

Ucapan Yesus dalam ayat 14 menunjukkan bahwa penyembuhan itu tidak berhenti pada perubahan keadaan tubuh, tetapi diarahkan kepada tuntutan hidup yang baru sesudahnya.<sup>29</sup> Narasi dengan demikian memperluas cakupan pemulihan, yaitu dari tindakan penyembuhan menuju konsekuensi eksistensial sesudahnya. Dalam kerangka artikel ini, langkah tekstual tersebut penting karena memperlihatkan bahwa agensi yang dipulihkan bukan hanya kemampuan untuk bergerak secara fisik, tetapi juga keterbukaan pada orientasi hidup yang diperbarui. Penutup episode ini menegaskan bahwa perubahan yang terjadi di dalam narasi tidak berhenti pada saat tubuh dipulihkan, melainkan bergerak ke horizon kehidupan yang lebih luas.

Secara keseluruhan, *inner texture* Yohanes 5:1–14 memperlihatkan gerak naratif yang jelas dan bertahap, dimulai dari penanda transisi, pembangunan ruang, penyempitan

---

<sup>28</sup> J. Ramsey Michaels, *John* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 2011), 95.

<sup>29</sup> Leon Morris, *The Gospel according to John*, rev. ed., The New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1995), 309.

fokus pada satu tokoh, pertanyaan yang membuka respons, penundaan melalui penjelasan situasi, perintah yang memicu perubahan, realisasi tindakan, hingga penutup yang memperluas makna pemulihan. Dalam rangkaian ini, teks tidak membangun makna terutama melalui komentar penafsir, tetapi melalui susunan unsur-unsur internalnya sendiri. Narasi bergerak dari situasi yang menetap menuju tindakan yang baru, dan dari tindakan itu menuju horizon hidup yang diperluas.

Karena itu, pembacaan *inner texture* atas Yohanes 5:1–14 menunjukkan bahwa pemulihan dalam perikop ini tidak dapat dipahami hanya sebagai perubahan kondisi tubuh. Secara tekstual, narasi mengonstruksi pergeseran tokoh dari posisi pasif, tertahan, dan bergantung menuju posisi yang ditandai oleh respons, gerak, dan tindakan. Dengan kata lain, *inner texture* menegaskan bahwa salah satu pusat makna perikop ini terletak pada pemulihan agensi. Temuan ini menjadi dasar penting bagi pembacaan pada bagian-bagian berikutnya, ketika persoalan tubuh, relasi sosial, akses, legitimasi religius, dan karya Allah dibaca secara lebih luas melalui *texture-texture* yang lain.

### **Intertexture**

Dalam artikel ini, intertexture tidak hanya dipahami sebagai hubungan dengan tradisi naratif di sekitar Injil Yohanes, tetapi juga sebagai pembacaan atas horizon biblis-historis yang lebih luas, termasuk tradisi Sabat, jaringan tanda dalam Injil Yohanes, dan resonansi pemulihan dalam tradisi Israel. Karena itu, pembacaan intertekstual atas Yohanes 5:1–14 dijalankan dengan memperhatikan baik kesinambungan intrabiblis maupun horizon Perjanjian Lama yang menambah kedalaman teologis perikop ini.

#### *Relasi dengan Tradisi Penyembuhan pada Hari Sabat*

Di balik Injil Yohanes ada tradisi tentang kisah Yesus yang juga ditemukan dalam Injil Sinoptik, meskipun hubungan itu tidak perlu dipahami sebagai ketergantungan literer langsung.<sup>30</sup> Oleh karena itu, Yohanes 5:1–14 dapat dibaca dalam hubungan dengan tradisi Injil Sinoptik yang memuat kisah penyembuhan pada hari Sabat, khususnya Matius 12:9–13, Markus 3:1–6, dan Lukas 6:6–11. Relasi ini terutama tampak pada pola dasar yang sama, yaitu tindakan penyembuhan dilakukan dalam konteks Sabat dan segera memunculkan ketegangan dengan otoritas religius. Dalam hal ini, Yohanes 5 tidak berdiri sendiri, tetapi bergerak dalam horizon tradisi yang sudah mengenal keterkaitan antara penyembuhan dan kontroversi Sabat.

---

<sup>30</sup> Francis J. Moloney, *The Gospel of John* (Collegeville, MN: Liturgical Press, 1998), 3.

Relasi ini tidak berarti bahwa Yohanes sekadar mengulang motif konflik Sabat. Dalam pembacaan Haenchen, penyembuhan orang lumpuh dalam Yohanes 5 menjadi kesempatan bagi konflik mengenai Sabat, dan konflik itu berkembang menjadi diskursus panjang tentang relasi Anak dengan Bapa. Karena itu, hubungan dengan tradisi penyembuhan pada hari Sabat lebih aman dipahami sebagai kesinambungan motif yang dalam Yohanes dikembangkan ke arah kristologis.<sup>31</sup>

#### *Relasi dengan Jaringan Tanda dalam Injil Yohanes*

Yohanes 5:1–14 dapat dibaca dalam hubungan dengan Yohanes 4:46–54, karena keduanya sama-sama menampilkan tindakan penyembuhan Yesus yang dalam alur Injil Yohanes mengarah pada persoalan iman, identitas Yesus, dan respons terhadap karya-Nya.<sup>32</sup> Dalam kedua perikop tersebut, tindakan Yesus tidak berhenti pada perubahan keadaan, tetapi mengarah pada makna yang lebih luas tentang siapa Yesus. Dengan demikian, relasi antara Yohanes 4 dan Yohanes 5 dapat dibaca sebagai bagian dari pola naratif yang menempatkan tindakan penyembuhan dalam jaringan tanda yang membangun kristologi Injil Yohanes.

Meskipun demikian, bentuk respons yang muncul dalam kedua kisah itu tidak identik. Dalam Yohanes 4, respons iman tampil erat dengan apa yang didengar tentang Yesus dan penerimaan terhadap-Nya, sedangkan dalam Yohanes 5 tanda penyembuhan justru segera masuk ke dalam ruang penafsiran yang diperdebatkan. Karena itu, hubungan antara kedua perikop ini lebih tepat dipahami sebagai kesinambungan fungsi tanda di dalam Injil Yohanes, bukan sebagai pola respons yang seragam.<sup>33</sup>

#### *Relasi dengan Yohanes 9*

Kesinambungan lain yang penting tampak antara Yohanes 5 dan Yohanes 9. Martin mencatat bahwa kedua perikop ini sering dibaca dalam dialog satu dengan yang lain karena sama-sama memuat tema penyembuhan, dosa, pelanggaran Sabat, dan respons terhadap mukjizat Yesus.<sup>34</sup> Dalam pengertian ini, Yohanes 5 dapat dibaca sebagai bagian dari pola yang berlanjut dalam Injil Yohanes, di mana tindakan Yesus terhadap tubuh yang

---

<sup>31</sup> Ernst Haenchen, *John 1: A Commentary on the Gospel of John, Chapters 1–6* (Philadelphia: Fortress Press, 1984), 87, 277.

<sup>32</sup> Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary*, vol. 1 (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 2003), 630.

<sup>33</sup> Craig R. Koester, *The Word of Life: A Theology of John's Gospel* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2008), 163-164.

<sup>34</sup> Martin, "In Defense of the Disabled Man at the Bethesda Fountain (John 5:1–150)": 247-248.

terganggu segera menjadi titik masuk bagi konflik religius dan penyingkapan makna yang lebih dalam.

Meski demikian, hubungan ini perlu dijaga secara proporsional. Yohanes 5 dan Yohanes 9 tidak identik dalam struktur cerita, bentuk respons tokoh, maupun arah perkembangan naratifnya. Karena itu, intertekstualitas di sini tidak dimaksudkan untuk menyamakan kedua perikop secara rinci, melainkan untuk menunjukkan adanya kesinambungan tematis dan naratif di dalam Injil Yohanes. Dalam kerangka artikel ini, relasi tersebut membantu menegaskan bahwa narasi pemulihan dalam Injil Yohanes kerap berfungsi ganda, yaitu memulihkan tokoh sekaligus memunculkan kembali pertanyaan tentang legitimasi, dosa, penglihatan, dan pengenalan akan karya Allah. Dengan demikian, Yohanes 5 dapat dibaca sebagai bagian dari pola Yohanes yang lebih luas, tanpa kehilangan kekhasan perikopnya sendiri.

#### *Resonansi dengan Tradisi Pemulihan dalam Israel*

Di luar Injil Yohanes sendiri, Yohanes 5:1–14 dapat dibaca dalam kemungkinan resonansi dengan tradisi Perjanjian Lama tentang pemulihan, khususnya Yesaya 35:6, yang menggambarkan orang lumpuh melompat seperti rusa dalam konteks pemulihan yang lebih luas.<sup>35</sup> Relasi ini tidak perlu dipahami sebagai kutipan langsung atau alusi verbal yang ketat, melainkan lebih aman dibaca sebagai resonansi teologis dengan bahasa pemulihan yang telah hidup dalam tradisi Israel. Dengan pembacaan seperti ini, tindakan Yesus di Bethesda memperoleh kedalaman tambahan ketika ditempatkan dalam horizon yang lebih luas, di mana pemulihan tubuh dapat menjadi tanda dari karya pemulihan Allah.

Resonansi ini penting karena mencegah pembacaan Yohanes 5 berhenti pada kejadian individual. Ketika pemulihan tubuh dibaca dalam horizon tradisi Israel, tindakan Yesus tidak hanya tampak sebagai intervensi sesaat terhadap penderitaan seseorang, tetapi juga sebagai bagian dari bahasa teologis tentang pemulihan hidup. Dalam konteks artikel ini, resonansi dengan Yesaya 35 menolong memperjelas bahwa pemulihan di Bethesda dapat dibaca sebagai peristiwa yang memiliki kedalaman simbolik dan teologis. Artinya, agensi yang dipulihkan dalam perikop ini bukan hanya gerak fisik individual, tetapi juga isyarat bahwa karya Allah membuka kembali kemungkinan hidup yang sebelumnya tertutup.

---

<sup>35</sup> John N. Oswalt, *The Book of Isaiah, Chapters 1–39* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1986), 618, 623.

*Batas Intertekstualitas*

Yohanes 5:1–14 juga dapat didekati melalui tema kehidupan dalam Injil Yohanes, dan dalam horizon itu teks seperti Yohanes 3:3–5 memang memperlihatkan bahwa perubahan hidup dipahami sebagai karya yang berasal dari Allah. Namun, hubungan antara Yohanes 3 dan Yohanes 5 tidak cukup kuat untuk disebut sebagai intertekstualitas yang dekat, karena tidak ada hubungan verbal maupun pola naratif yang langsung.<sup>36</sup> Karena itu, hubungan tersebut lebih tepat dipahami sebagai resonansi tematis yang umum dalam Injil Yohanes, bukan sebagai relasi intertekstual utama untuk perikop ini.

Penegasan batas seperti ini penting agar pembacaan *intertexture* tidak melebar terlalu jauh. Tidak semua tema yang mirip harus diperlakukan sebagai hubungan intertekstual yang sama kuat. Karena itu, pusat pembacaan *intertexture* tetap diletakkan pada tradisi penyembuhan pada hari Sabat, jaringan tanda dalam Injil Yohanes, dan resonansi dengan bahasa pemulihan dalam tradisi Israel.

Secara keseluruhan, *intertexture* Yohanes 5:1–14 memperlihatkan bahwa perikop ini tidak berdiri sendiri, melainkan berada dalam jaringan relasi dengan tradisi penyembuhan pada hari Sabat, pola tanda dalam Injil Yohanes, kesinambungan tema dengan Yohanes 9, dan resonansi dengan bahasa pemulihan dalam tradisi Israel. Dengan demikian, tindakan Yesus di Bethesda sejak awal sudah terletak dalam horizon biblis-historis yang lebih luas, sehingga pemulihan yang terjadi tidak hanya menyangkut perubahan tubuh individual, tetapi juga menyingkap pertanyaan tentang otoritas, iman, dan karya Allah yang memberi hidup.

**Social and Cultural Texture**

*Yerusalem, Sabat, dan Struktur Sosial-Religius*

Dalam kerangka *social and cultural texture*, Yohanes 5:1–14 memperlihatkan bahwa tindakan penyembuhan Yesus berlangsung di dalam ruang sosial-religius yang dibentuk oleh norma dan batas-batas kemurnian yang kuat. Peristiwa ini tidak terjadi dalam ruang yang netral, sebab Yerusalem dan kawasan Bait Allah merupakan ruang sakral yang sarat makna religius. Dalam konteks seperti itu, Sabat tidak hanya hadir sebagai ketentuan ritual, tetapi juga sebagai bagian dari tatanan sosial-religius yang memengaruhi cara suatu tindakan dinilai.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Haenchen, *John 1: A Commentary on the Gospel of John, Chapters 1–6*, 95, 201.

<sup>37</sup> Bruce J. Malina, *The New Testament World: Insights from Cultural Anthropology*, rev. ed. (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 1993), 169-170, 172.

Sejak awal narasi, kisah penyembuhan di Bethesda ditempatkan dalam setting sosial-religius yang jelas, yaitu suatu perayaan Yahudi di Yerusalem, sebuah kolam yang dikelilingi banyak orang lemah, dan suasana yang sudah membawa pembaca ke dalam dunia religius Yahudi. Dalam pembacaan ini, tindakan Yesus tidak tampil dalam ruang yang netral, sebab narasi segera bergerak dari gambaran penderitaan menuju ketegangan antara Yesus dan orang-orang Yahudi, termasuk persoalan Sabat. Karena itu, konteks sosial-religius sejak awal sudah menjadi bagian penting dari pembentukan makna perikop ini.<sup>38</sup>

#### *Bethesda sebagai Ruang Harapan dan Akses Pemulihan*

Penyebutan kolam Bethesda di dekat “Pintu Gerbang Domba” (ay. 2) menempatkan peristiwa ini dalam area Yerusalem yang dekat dengan lanskap religius kota. Namun, dalam pembacaan Craig R. Koester, Bethesda<sup>39</sup> tidak tampil sebagai ruang yang tipikal Yahudi. Ia dibangun di sekitar sumber air yang bergerak secara berkala dan dipahami memiliki daya penyembuhan tertentu, sehingga orang-orang sakit dapat tinggal di tempat itu sambil menantikan saat yang dianggap tepat untuk memperoleh pemulihan.<sup>40</sup> Dalam pengertian ini, Bethesda dapat dibaca bukan sekadar sebagai penunjuk geografis, tetapi sebagai ruang yang telah dibentuk oleh harapan religius tertentu mengenai akses kepada kesembuhan.

Koester juga mencatat bahwa pola di kolam ini mirip dengan pola tempat-tempat penyembuhan religius di dunia kuno, meskipun ia sendiri mengakui bahwa tidak jelas dewa-dewa Greko-Romawi benar-benar dipanggil di sana sebelum kehancuran Yerusalem.<sup>41</sup> Karena itu, yang paling aman bukan menyebut Bethesda sebagai kuil pagan secara langsung, melainkan melihatnya sebagai ruang yang memiliki kemiripan dengan pola penyembuhan religius yang lebih luas di dunia Mediterania. Dalam horizon *social and cultural texture*, hal ini penting karena menunjukkan bahwa penyembuhan dalam Yohanes 5 berlangsung di lingkungan yang telah dibentuk oleh logika akses, harapan pemulihan, dan praktik yang tidak terbuka secara merata bagi semua orang.

---

<sup>38</sup> Thomas L. Brodie, *The Gospel According to John: A Literary and Theological Commentary* (New York: Oxford University Press, 1993), 236–240.

<sup>39</sup> Dalam tulisannya, Craig R. Koester secara konsisten memakai bentuk nama “Bethzatha” untuk kolam dalam Yohanes 5:1–16, yakni lokasi yang dalam banyak terjemahan Alkitab dikenal sebagai “Bethesda.” Pada tulisannya, Koester memakai bentuk tersebut secara konsisten, tetapi tidak memberikan penjelasan tekstual-kritis eksplisit mengenai alasan pemilihan bentuk nama itu. Lihat Craig R. Koester, *Symbolism in the Fourth Gospel: Meaning, Mystery, Community*, 2nd ed. (Minneapolis: Fortress Press, 2003), 52–54, 191–192.

<sup>40</sup> Koester, *Symbolism in the Fourth Gospel*, 53.

<sup>41</sup> Koester, *Symbolism in the Fourth Gospel*, 53–54.

*Disabilitas, Relasi Sosial, dan Keterbatasan Akses*

Pernyataan orang sakit bahwa tidak ada orang yang menurunkannya menunjukkan bahwa hambatan yang dihadapinya tidak hanya berkaitan dengan kondisi tubuh, tetapi juga dengan ketiadaan bantuan dari orang lain untuk menjangkau pemulihan yang diyakininya tersedia melalui kolam itu. Dalam pembacaan Koester, pola di Bethesda menunjukkan bahwa orang-orang sakit dapat tinggal di sekitar kolam sambil menunggu air bergerak, dan bahwa orang yang masuk segera dipandang akan memperoleh kesembuhan, sedangkan yang terlambat tidak tertolong.<sup>42</sup> Karena itu, ketidakberdayaan tokoh ini tidak tampil hanya sebagai soal tubuh yang lemah, tetapi juga sebagai ketidakmampuan untuk mengakses mekanisme pemulihan yang dipercayainya bekerja di sana.

Pada titik ini, *social and cultural texture* perikop ini memperlihatkan pertautan antara disabilitas, relasi sosial, dan akses yang terbatas. Orang sakit itu bukan hanya mengalami keterbatasan fisik, tetapi juga berada dalam situasi di mana pemulihan dibayangkan bergantung pada kecepatan, bantuan orang lain, dan kemampuan untuk masuk terlebih dahulu. Dalam konteks sosial dunia Mediterania kuno, keadaan seperti ini memperlihatkan bahwa kehidupan seseorang dipahami dalam keterikatannya dengan kelompok dan relasi sosial, bukan sebagai pengalaman yang sepenuhnya individual.<sup>43</sup> Dengan demikian, penderitaan tokoh dalam Yohanes 5 dibentuk tidak hanya oleh kondisi tubuhnya, tetapi juga oleh rapuhnya dukungan relasional dan sempitnya peluang yang tersedia baginya.

*Pergeseran dari Mekanisme Akses ke Inisiatif Yesus*

Dalam situasi seperti itu, tindakan Yesus menjadi signifikan karena Ia tidak memakai air kolam itu sama sekali, tetapi memberi kesembuhan langsung melalui firman-Nya.<sup>44</sup> Dengan demikian, narasi ini menampilkan suatu pergeseran penting, yaitu dari logika pemulihan yang bergantung pada mekanisme akses yang terbatas menuju tindakan Yesus yang memutus ketergantungan pada mekanisme tersebut. Pergeseran ini penting dalam *social and cultural texture*, sebab ia menunjukkan bahwa pemulihan dalam Yohanes 5 tidak berlangsung melalui jalur yang sebelumnya dianggap menentukan, tetapi melalui inisiatif Yesus sendiri.

Hal ini juga berarti bahwa kisah penyembuhan di Bethesda tidak hanya berbicara tentang perubahan keadaan tubuh, tetapi juga tentang perubahan pada pola akses terhadap

---

<sup>42</sup> Koester, *Symbolism in the Fourth Gospel*, 53.

<sup>43</sup> Malina, *The New Testament World*, 67,71.

<sup>44</sup> Koester, *Symbolism in the Fourth Gospel*, 192

pemulihan. Tokoh yang sebelumnya terjebak dalam situasi menunggu, tergantung, dan tertahan oleh keterbatasan relasional kini dipulihkan melalui tindakan yang tidak lagi tunduk pada mekanisme ruang itu. Karena itu, pada *social and cultural texture*, pemulihan di Yohanes 5 dapat dibaca sebagai pergeseran dari sistem yang membatasi menuju tindakan yang membuka kemungkinan baru bagi subjek untuk bergerak.

Secara keseluruhan, *social and cultural texture* Yohanes 5:1–14 memperlihatkan bahwa pengalaman orang sakit dalam perikop ini tidak dapat dipahami hanya dari kondisi tubuhnya. Narasi menemukannya di dalam dunia sosial yang dibentuk oleh struktur religius Yerusalem, norma Sabat, ruang Bethesda sebagai locus harapan pemulihan, dan mekanisme akses yang tidak terbuka secara merata. Dalam dunia seperti itu, tubuh yang terbatas, relasi yang rapuh, dan sempitnya akses saling berkaitan dalam membentuk pengalaman ketidakberdayaan.

Karena itu, bagian ini menunjukkan bahwa penyembuhan di Bethesda tidak berlangsung dalam ruang yang netral. Ia terjadi di tengah dunia sosial yang telah lebih dahulu menentukan bagaimana pemulihan dibayangkan, siapa yang dapat menjangkaunya, dan bagaimana tindakan tertentu akan dinilai. Pada titik inilah pembacaan *social and cultural texture* menyiapkan langkah ke bagian berikutnya, yaitu bagaimana tatanan tersebut bukan hanya membatasi akses, tetapi juga membentuk konflik legitimasi yang lebih jelas pada *ideological texture*.

### **Ideological Texture**

Dalam kerangka *ideological texture*, Yohanes 5:1–14 dapat dibaca bukan hanya sebagai kisah pemulihan, tetapi juga sebagai narasi yang memperlihatkan pertarungan atas cara tindakan itu dinilai dan dilegitimasi. Jika pada *social and cultural texture* perikop ini telah memperlihatkan bahwa penyembuhan berlangsung di dalam ruang sosial-religius yang tidak netral, maka pada *ideological texture* perhatian berpindah kepada konflik yang muncul ketika tindakan Yesus dibaca dalam horizon norma Sabat dan otoritas religius. Karena itu, persoalan utama di bagian ini bukan lagi terutama akses terhadap pemulihan, melainkan siapa yang berhak menentukan makna tindakan tersebut di hadapan Allah.

Dalam pembacaan Francis J. Moloney, seluruh unit Yohanes 5:1–47 dibaca dalam horizon Sabat. Mukjizat pada hari Sabat memunculkan persoalan, lalu berkembang menjadi proses tuduhan yang berujung pada vonis terhadap Yesus.<sup>45</sup> Dalam pengertian ini, konflik dalam Yohanes 5 bukan sekadar perselisihan mengenai satu tindakan

---

<sup>45</sup> Moloney, *The Gospel of John*, 189.

penyembuhan, tetapi pertarungan mengenai otoritas penafsiran, apakah tindakan Yesus dapat dipahami sebagai pelanggaran terhadap kehendak Allah, atau justru sebagai penyingkapan karya Allah itu sendiri.

Arah ini menjadi semakin jelas ketika kontroversi tidak berhenti pada penyembuhan, tetapi bergerak ke pernyataan Yesus, “Bapa-Ku bekerja sampai sekarang, maka Aku pun bekerja juga” (ay. 17). Dalam pembacaan Moloney, pembelaan Yesus bertumpu pada relasi-Nya dengan Bapa, bahwa Anak tidak bertindak secara mandiri, sebab apa yang Anak lakukan mengalir dari ketergantungan-Nya pada Bapa. Dalam kerangka itu, diskursus Yohanes 5:19–30 kemudian berkembang melalui tema hidup dan penghakiman.<sup>46</sup> Dengan demikian, perdebatan bergeser dari soal boleh atau tidaknya menyembuhkan pada hari Sabat menuju pertanyaan yang lebih mendasar mengenai sumber legitimasi tindakan Yesus.

Dalam titik ini, *ideological texture* memperlihatkan bahwa konflik dalam Yohanes 5 tidak berhenti pada tuduhan lahiriah terhadap tindakan Yesus, tetapi bergerak ke persoalan yang lebih dalam mengenai legitimasi Yesus dalam relasi-Nya dengan Bapa. Tuduhan bahwa Yesus membuat diri-Nya setara dengan Allah ditolak, sebaliknya, Yohanes 5 membela bahwa status Yesus harus dipahami dalam horizon relasi dengan Bapa.<sup>47</sup> Dengan demikian, konflik ideologis dalam Yohanes 5 berpusat pada persoalan otoritas dan pengenalan, bukan sekadar pada pelanggaran aturan.

Di sinilah pembalikan ideologis dalam narasi menjadi penting. Mereka yang mula-mula tampil sebagai penuduh justru diperlihatkan sebagai pihak yang gagal mengenali karya Allah yang sedang dinyatakan melalui Yesus. Tindakan penyembuhan, yang pada permukaan tampak sebagai peristiwa belas kasih terhadap seorang sakit, ternyata menjadi titik ungkap bagi benturan yang lebih dalam antara tatanan religius yang mengklaim legitimasi dan tindakan Yesus yang menyingkap otoritas lain. Karena itu, pemulihan dalam Yohanes 5 tidak lagi tampil sebagai tindakan netral, tetapi sebagai tindakan yang mengguncang struktur penilaian religius dan mengungkap ketegangan mengenai siapa yang berhak menafsirkan kehendak Allah.

Dalam horizon artikel ini, pembacaan *ideological texture* menolong memperlihatkan bahwa Yohanes 5:1–14 bukan hanya narasi tentang tubuh yang dipulihkan, tetapi juga tentang subjek yang dipindahkan ke dalam medan konflik makna.

---

<sup>46</sup> Moloney, *The Gospel of John*, 177-178.

<sup>47</sup> Jerome H. Neyrey, *The Gospel of John in Cultural and Rhetorical Perspective* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2007), 97, 178.

Tindakan Yesus tidak hanya mengubah keadaan orang sakit, tetapi juga memaksa pembacanya menghadapi pertanyaan tentang legitimasi, otoritas, dan cara membaca karya Allah. Karena itu, *ideological texture* perikop ini menyiapkan langkah ke *sacred texture*, ketika konflik mengenai tindakan Yesus tidak lagi hanya tampil sebagai perselisihan religius, tetapi dibaca dalam relasinya dengan karya Allah sendiri.

### **Sacred Texture: Karya Allah, Pemulihan Agensi, dan Horizon Hidup Baru**

Ayat-ayat sesudah 5:14 dipakai di sini hanya sebagai horizon penjelas yang memperjelas makna tindakan Yesus dalam unit utama, bukan sebagai objek utama analisis. Jika pada *ideological texture* Yohanes 5:1–14 memperlihatkan pertarungan mengenai legitimasi dan otoritas religius, maka pada *sacred texture* perikop ini dapat dibaca dalam horizon relasi antara yang manusiawi dan yang Ilahi. Dengan demikian, penyembuhan di Bethesda tidak hanya penting karena memunculkan konflik religius, tetapi juga karena membuka horizon teologis mengenai siapa Yesus dan bagaimana Allah bekerja melalui-Nya.

Dalam alur Injil Yohanes, penyembuhan di Bethesda tidak berdiri sendiri sebagai kisah mukjizat yang terpisah, tetapi diikuti oleh diskursus tentang relasi Yesus dengan Bapa. Karena itu, perikop ini dapat dibaca bukan hanya sebagai kisah penyembuhan, melainkan juga sebagai bagian dari rangkaian naratif yang memperluas makna tindakan Yesus.<sup>48</sup>

Titik penting arah ini muncul dalam pernyataan Yesus, “Bapa-Ku bekerja sampai sekarang, maka Aku pun bekerja juga” (ay. 17). Dalam pembacaan Craig R. Koester, tindakan Yesus tidak dipahami sebagai penentangan terhadap kehendak Allah, melainkan sebagai pelaksanaan karya Bapa. Yesus bertindak bukan secara mandiri, tetapi sebagai Anak yang melakukan apa yang Ia lihat dari Bapa. Dalam horizon itu, penyembuhan di Bethesda dipahami dalam relasinya dengan karya Bapa.<sup>49</sup>

Koester menunjukkan bahwa dalam Yohanes 5 relasi Bapa dan Anak dijelaskan melalui tema hidup dan penghakiman. Anak tidak bertindak sendiri, melainkan melakukan apa yang dilihat-Nya dari Bapa. Karena itu, sebagaimana Bapa membangkitkan orang mati dan memberi hidup, demikian juga Anak memberi hidup, dan penghakiman diberikan oleh Bapa kepada Anak. Dalam horizon ini, penyembuhan di Bethesda dapat dibaca bukan

---

<sup>48</sup> Koester, *The Word of Life*, 8–9.

<sup>49</sup> Koester, *The Word of Life*, 101.

hanya sebagai pemulihan tubuh, tetapi juga sebagai bagian dari karya Allah yang memberi hidup melalui Anak.<sup>50</sup>

Pembacaan Steven M. Bryan memperjelas fungsi penyembuhan ini di dalam alur narasi. Bryan menegaskan bahwa peristiwa di Bethesda berfungsi sebagai *sign*.<sup>51</sup> *Sign* tersebut tidak hanya berkaitan dengan fakta bahwa Yesus menyembuhkan pada hari Sabat, tetapi menunjukkan bahwa tindakan Yesus tidak dapat dipahami sebagai penggunaan kuasa Allah yang berdiri sendiri atau bekerja di luar kehendak Allah. Bryan menolak anggapan bahwa kuasa Allah dapat dipakai sebagai kekuatan impersonal yang terlepas dari tindakan Allah sendiri. Dalam terang itu, penyembuhan pada hari Sabat menjadi tanda bahwa tindakan Yesus harus dibaca dalam kesatuan dengan tindakan Bapa.<sup>52</sup>

Dalam horizon teologis Yohanes 5, tindakan pemulihan Yesus tidak hanya menunjukkan kehadiran kuasa ilahi secara umum, tetapi menyingkap relasi Anak dan Bapa, karena penyembuhan itu berfungsi sebagai tanda bahwa karya Yesus berlangsung dalam kesatuan dengan karya Allah.<sup>53</sup> Dalam horizon ini, pemulihan dalam Yohanes 5:1–14 dapat dibaca bukan hanya sebagai perubahan keadaan tubuh, tetapi juga dalam kaitannya dengan karya Allah yang memberi hidup melalui Anak. Dengan demikian, penyembuhan di Bethesda memperoleh makna teologis yang lebih luas daripada sekadar pemulihan fisik.<sup>54</sup>

Arah ini sekaligus menyiapkan langkah sintesis teologis pada bagian berikutnya. Jika pada tekstural perikop ini telah memperlihatkan bahwa pemulihan menyentuh tubuh, relasi, legitimasi religius, dan karya Allah, maka pertanyaan berikutnya ialah bagaimana implikasi pembacaan itu dirumuskan secara konstruktif dalam bahasa teologis. Dalam konteks artikel ini, perumusan tersebut akan dibaca melalui model solidaritas sebagai upaya untuk menerjemahkan hasil pembacaan tekstural ke dalam horizon relasi, partisipasi, dan kehidupan bersama.

---

<sup>50</sup> Koester, *The Word of Life*, 101.

<sup>51</sup> Dalam pembacaan Bryan, *sign* ini bukan sekadar mukjizat, melainkan tanda yang menunjukkan kesatuan tindakan Yesus dengan tindakan Bapa. Lihat Steven M. Bryan, "Power in the Pool: The Healing of the Man at Bethesda and Jesus' Violation of the Sabbath (Jn. 5:1–18)," *Tyndale Bulletin* 54, no. 2 (2003): 8, 21–22.

<sup>52</sup> Bryan, "Power in the Pool: The Healing of the Man at Bethesda and Jesus' Violation of the Sabbath": 20–22.

<sup>53</sup> Bryan, "Power in the Pool: The Healing of the Man at Bethesda and Jesus' Violation of the Sabbath": 21–22.

<sup>54</sup> Koester, *The Word of Life*, 35, 101.

### **Analisis Model Disabilitas: Model Solidaritas**

Sebagai langkah sintesis dari pembacaan tekstural terhadap Yohanes 5:1–14, bagian ini merumuskan implikasi teologis perikop tersebut melalui model solidaritas. Jika bagian-bagian sebelumnya telah menunjukkan bahwa narasi ini tidak hanya menyangkut penyembuhan tubuh, tetapi juga relasi sosial, legitimasi religius, dan horizon karya Allah, maka pertanyaan selanjutnya ialah bagaimana keseluruhan temuan itu dapat dirumuskan secara konstruktif dalam bahasa teologis. Dalam konteks artikel ini, model solidaritas dipakai untuk menerjemahkan hasil pembacaan tersebut ke dalam horizon relasi, partisipasi, dan kehidupan bersama.

Model solidaritas di sini tidak dipakai sebagai metode pembacaan utama, melainkan sebagai bahasa konseptual untuk merumuskan implikasi teologis dari analisis sosio-retoris yang telah dilakukan. Karena itu, hubungan antara model solidaritas dan Yohanes 5:1–14 tidak dipahami sebagai identitas langsung, melainkan sebagai sintesis yang dibangun dari hasil pembacaan atas *inner texture*, *intertexture*, *social and cultural texture*, *ideological texture*, dan *sacred texture*. Dengan cara ini, bagian berikut tidak mengulang analisis tekstural yang telah dilakukan, tetapi bergerak pada perumusan teologis atas arah makna yang telah dibuka oleh teks.

Dalam terang pembacaan tersebut, model solidaritas menjadi penting karena menawarkan cara untuk memahami disabilitas tidak semata-mata dalam kerangka hambatan sosial saja, tetapi dalam horizon relasi yang lebih mendasar. Gerald McKenny merumuskan model ini melalui dialog kritis dengan model medis dan model sosial. Model medis cenderung berfokus pada diagnosis dan koreksi *impairment*, sedangkan model sosial menekankan peran lingkungan sosial dalam menghasilkan *disability*. McKenny mengakui unsur penting dari keduanya, tetapi menilai bahwa keduanya belum memadai untuk menanggapi secara utuh perbedaan antara mereka yang dipandang *disabled* dan *non-disabled*.<sup>55</sup> Karena itu, model solidaritas bertolak dari pengakuan bahwa keterbatasan bukan pertama-tama penyimpangan dari kemanusiaan yang utuh, melainkan bagian dari kondisi manusiawi itu sendiri.<sup>56</sup>

Dalam horizon itu, solidaritas dipahami bukan terutama sebagai respons sepihak kepada kelompok yang dianggap rentan, melainkan sebagai bentuk relasi yang berangkat dari pengakuan bahwa kerentanan merupakan kondisi manusiawi bersama. Dalam hal ini,

---

<sup>55</sup> Gerald McKenny, "Disability and the Christian Ethics of Solidarity," *Fu Jen International Religious Studies* 6, no. 1 (Summer 2012): 1, 5, 8.

<sup>56</sup> McKenny, "Disability and the Christian Ethics of Solidarity," 14.

refleksi Thomas E. Reynolds memperkaya arah yang sudah dibuka oleh McKenny, sebab Reynolds menegaskan bahwa tidak ada dikotomi yang tegas antara *ability* dan *disability*, kehidupan manusia sendiri ditandai oleh keterbatasan, kebutuhan, dan interdependensi.<sup>57</sup> Oleh karena itu, relasi terhadap penyandang disabilitas tidak cukup dibangun di atas belas kasihan yang paternalistik, tetapi perlu bergerak ke arah *hospitality* yang sungguh-sungguh menerima kehadiran orang lain, memungkinkan mereka didengar dan dilihat tanpa tunduk pada tuntutan *normalcy*. Dengan demikian, solidaritas dalam konteks artikel ini lebih tepat dipahami bukan sebagai pemberian sepihak dari yang kuat kepada yang lemah, melainkan sebagai persekutuan yang bertumbuh melalui kerentanan bersama, mutual encounter, dan keterikatan timbal balik antarmanusia.<sup>58</sup>

Dalam terang *inner texture*, sintesis ini memperoleh pijakan pada cara teks membangun pergeseran dari keadaan yang lama menetap menuju tindakan yang baru. Pertanyaan Yesus kepada orang sakit (ay. 6) tidak membiarkan tokoh itu tetap hadir hanya sebagai bagian dari situasi umum di sekitar kolam, tetapi membawanya ke dalam interaksi yang menuntut respons. Demikian pula, rangkaian imperatif pada ayat 8 menandai perubahan dari keadaan pasif menuju tindakan yang teraktualisasi. Dalam horizon ini, model solidaritas membantu merumuskan bahwa pemulihan tidak identik dengan pengambilalihan total atas hidup orang lain, melainkan dengan pembukaan kemungkinan bagi subjek untuk kembali bertindak.

Dalam terang *intertexture*, model solidaritas juga menolong melihat bahwa pemulihan dalam Yohanes 5:1–14 tidak berdiri sebagai peristiwa yang terisolasi, tetapi berada dalam jaringan makna yang lebih luas. Relasinya dengan tradisi penyembuhan pada hari Sabat, dengan jaringan tanda dalam Injil Yohanes, dan dengan horizon pemulihan dalam tradisi Israel menunjukkan bahwa tindakan Yesus di Bethesda tidak sekadar mengubah keadaan seorang individu, tetapi mengambil tempat dalam kesaksian yang lebih besar tentang karya Allah yang memulihkan hidup. Dengan demikian, pemulihan dalam perikop ini dapat dibaca bukan sebagai pengalaman privat yang terputus dari narasi iman umat, melainkan sebagai bagian dari horizon teologis yang lebih luas, di mana tindakan Yesus membuka kembali kemungkinan hidup, relasi, dan partisipasi di dalam komunitas yang dibentuk oleh karya Allah.

---

<sup>57</sup> Thomas E. Reynolds, *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality* (Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2008), 17–24.

<sup>58</sup> Reynolds, *Vulnerable Communion*, 114–115, 241–242.

Dalam terang *social and cultural texture*, model solidaritas juga menolong menjelaskan bahwa Yohanes 5:1–14 menampilkan kondisi tokoh bukan hanya sebagai persoalan tubuh, tetapi sebagai pengalaman yang diperberat oleh keterbatasan akses dan rapuhnya jaringan relasional. Pernyataan orang sakit bahwa ia “tidak mempunyai siapa-siapa” (ay. 7) memperlihatkan bahwa penderitaannya berlangsung dalam konteks keterasingan sosial. Karena itu, solidaritas dalam pembacaan ini tidak dipahami sekadar sebagai penyembuhan tubuh, tetapi sebagai tanggapan terhadap keterputusan relasi yang membuat seseorang tetap terperangkap dalam ketidakberdayaan. Dalam pengertian ini, model solidaritas membantu memaknai bahwa yang dibuka oleh tindakan Yesus bukan hanya perubahan keadaan tubuh, tetapi juga kemungkinan partisipasi kembali di dalam kehidupan bersama.

Pada *ideological texture*, model solidaritas memperjelas bahwa perikop ini tidak sekadar berbicara tentang belas kasih individual, tetapi juga tentang pertarungan mengenai legitimasi, otoritas, dan cara membaca kehendak Allah. Dengan menyembuhkan pada hari Sabat dan membela tindakan-Nya melalui relasi dengan Bapa, Yesus menggeser pusat legitimasi dari norma religius yang mapan menuju karya Allah yang sedang dinyatakan melalui-Nya. Dalam arti ini, solidaritas yang dirumuskan dari pembacaan Yohanes 5 merupakan solidaritas yang memiliki konsekuensi relasional dan sosial karena menolak membiarkan subjek tetap berada dalam posisi pasif yang ditentukan oleh struktur penilaian yang dominan.

Arah tersebut diperdalam oleh *sacred texture*, yang memperlihatkan bahwa pemulihan dalam Yohanes 5:1–14 tidak berhenti pada tubuh atau relasi sosial, tetapi ditempatkan dalam horizon karya Allah yang memberi hidup melalui Anak. Dalam kerangka ini, solidaritas tidak perlu dipahami sebagai upaya menghapus tubuh yang berbeda demi mencapai normalitas tertentu. Sebaliknya, solidaritas dibaca sebagai cara teologis untuk menegaskan bahwa karya Allah hadir justru di tengah tubuh yang rentan, relasi yang rapuh, dan kehidupan yang membutuhkan pemulihan. Pembacaan ini sejalan dengan pendekatan *critical realism* dalam hermeneutika disabilitas, yang menegaskan bahwa tubuh memiliki realitas konkret, sementara pengalaman disabilitas perlu dipahami dalam hubungan antara faktor intrinsik dan ekstrinsik, termasuk konteks, relasi, dan struktur sosial yang melingkupinya.<sup>59</sup> Dalam horizon artikel ini, kerangka tersebut menolong pembacaan teologis yang tidak membatasi makna pemulihan pada tubuh

---

<sup>59</sup> Melcher, *Prophetic Disability*, 1–5.

individual semata. Karena itu, fokus pembacaan ini bukan pada normalisasi tubuh, tetapi pada partisipasi yang dipulihkan di tengah kondisi tubuh yang tetap nyata.

Dengan demikian, model solidaritas dalam artikel ini berfungsi sebagai bahasa konseptual untuk merumuskan implikasi teologis dari pembacaan Yohanes 5:1–14. Dalam hal ini, refleksi Thomas E. Reynolds memperkuat arah tersebut, sebab ia menunjukkan bahwa komunitas Kristen tidak seharusnya dibangun di atas kultus normalitas yang menyingkirkan yang dianggap tidak normal, melainkan di atas persekutuan yang inklusif, penerimaan akan kerentanan bersama, dan cara hidup yang memungkinkan orang ‘menjadi di rumah’ bersama yang lain.<sup>60</sup> Dalam horizon itu, gereja tidak cukup tampil sebagai ruang yang “memberi tempat” bagi penyandang disabilitas, tetapi dipanggil untuk menjadi *vulnerable communion*, yaitu persekutuan yang dibentuk oleh keterbukaan, penerimaan, dan *hospitality* yang aktif. Karena itu, dalam konteks artikel ini, model solidaritas berfungsi bukan sebagai tambahan eksternal terhadap teks, melainkan sebagai sintesis teologis atas dinamika makna yang telah dibuka oleh pembacaan sosio-retoris dan hermeneutika disabilitas, yaitu pemulihan mengarah pada relasi yang diperbarui, partisipasi yang lebih penuh, dan kehidupan bersama yang tidak lagi ditentukan oleh batas-batas normalitas yang eksklusif.

## **KESIMPULAN**

Pembacaan sosio-retoris terhadap Yohanes 5:1–14 dalam artikel ini menunjukkan bahwa perikop tersebut tidak dapat direduksi pada narasi penyembuhan fisik semata. Melalui analisis *inner texture*, *intertexture*, *social and cultural texture*, *ideological texture*, dan *sacred texture*, teks ini memperlihatkan bahwa tindakan Yesus menyentuh bukan hanya tubuh yang sakit, tetapi juga relasi sosial, akses terhadap pemulihan, legitimasi religius, dan horizon karya Allah yang hadir melalui Anak.

Artikel ini menunjukkan bahwa Yohanes 5:1–14 dibangun secara bertahap sebagai narasi yang bergerak dari situasi ketidakberdayaan menuju tindakan yang baru, dari ruang sosial yang dibentuk oleh harapan pemulihan dan akses yang terbatas menuju konflik atas legitimasi tindakan Yesus, dan dari konflik tersebut menuju penyingkapan relasi Yesus dengan Bapa. Dengan demikian, perikop ini tidak hanya berbicara tentang perubahan keadaan tubuh, tetapi juga tentang bagaimana tubuh, relasi, norma religius, dan karya Allah saling terkait di dalam pembentukan makna narasi.

---

<sup>60</sup> Reynolds, *Vulnerable Communion*, 20-21, 74-77.

Dalam bingkai hermeneutika disabilitas yang diperkaya oleh *critical realism*, artikel ini menegaskan bahwa tubuh yang mengalami keterbatasan tetap merupakan realitas konkret, tetapi maknanya tidak pernah hadir secara netral karena selalu dibentuk dalam relasi sosial, norma religius, dan struktur yang melingkupinya. Karena itu, Yohanes 5:1–14 dapat dibaca bukan hanya sebagai kisah penyembuhan individual, tetapi sebagai narasi yang membuka kemungkinan pembacaan tentang pemulihan agensi, relasi, dan partisipasi.

Dalam konteks itu, model solidaritas dipakai bukan sebagai metode eksegesis utama, melainkan sebagai bahasa konseptual untuk merumuskan implikasi teologis dari hasil pembacaan. Melalui sintesis ini, artikel berargumen bahwa pemulihan dalam Yohanes 5:1–14 lebih tepat dipahami bukan sebagai normalisasi tubuh, melainkan sebagai pembukaan kemungkinan baru bagi subjek untuk bertindak, berelasi, dan kembali hadir di dalam kehidupan bersama. Kebaruan artikel ini terletak pada integrasi tafsir sosio-retoris Vernon K. Robbins sebagai metode utama, hermeneutika disabilitas sebagai lensa interpretatif, *critical realism* Sarah J. Melcher sebagai bingkai konseptual, dan model solidaritas sebagai sintesis teologis untuk membaca Yohanes 5:1–14 sebagai narasi pemulihan agensi, bukan sekadar penyembuhan fisik. Dengan demikian, artikel ini berkontribusi pada pengembangan pembacaan Yohanes 5:1–14 yang lebih peka terhadap tubuh, relasi, akses, legitimasi religius, dan karya Allah yang memberi hidup.

Dalam horizon yang lebih luas, pembacaan ini juga memperlihatkan bahwa gereja tidak cukup berhenti pada penerimaan simbolik terhadap penyandang disabilitas. Jika pemulihan dalam Yohanes 5:1–14 bergerak menuju relasi yang diperbarui dan partisipasi yang lebih penuh, maka komunitas iman pun dipanggil untuk membayangkan dirinya sebagai ruang kehidupan bersama yang tidak dibangun di atas batas-batas normalitas yang eksklusif, melainkan di atas solidaritas, *hospitality*, dan keterbukaan terhadap kerentanan manusia yang sama-sama dibagikan.

## **REFERENSI**

- Avalos, Hector, Sarah J. Melcher, and Jeremy Schipper. *This Abled Body: Rethinking Disabilities in Biblical Studies*. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2007.
- Brodie, Thomas L. *The Gospel According to John: A Literary and Theological Commentary*. New York: Oxford University Press, 1993.

- Bryan, Steven M. "Power in the Pool: The Healing of the Man at Bethesda and Jesus' Violation of the Sabbath (Jn. 5:1–18)." *Tyndale Bulletin* 54, no. 2 (2003): 7–22. <https://doi.org/10.53751/001c.30251>
- Carson, D. A. *The Gospel According to John*. Leicester, England: Apollos; Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1991.
- Eiesland, Nancy L. *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*. Nashville: Abingdon Press, 1994.
- Fox, Bethany McKinney. *Disability and the Way of Jesus: Holistic Healing in the Gospels and the Church*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2019.
- Haenchen, Ernst. *John 1: A Commentary on the Gospel of John, Chapters 1–6*. Translated by Robert W. Funk. Edited by Robert W. Funk with Ulrich Busse. Philadelphia: Fortress Press, 1984.
- Jacober, Amy E. *Redefining Perfect: The Interplay Between Theology and Disability*. Eugene, OR: Cascade Books, 2017.
- Junior, Nyasha, and Jeremy Schipper. "Disability Studies and the Bible." In *New Meanings for Ancient Texts: Recent Approaches to Biblical Criticisms and Their Applications*, edited by Steven L. McKenzie and John Kaltner, 21–34. Louisville: Westminster John Knox Press, 2013.
- Keener, Craig S. *The Gospel of John: A Commentary*. Vol. 1. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 2003.
- Koester, Craig R. *Symbolism in the Fourth Gospel: Meaning, Mystery, Community*. 2nd ed. Minneapolis: Fortress Press, 2003.
- . *The Word of Life: A Theology of John's Gospel*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2008.
- Malina, Bruce J. *The New Testament World: Insights from Cultural Anthropology*. Rev. ed. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 1993.
- Malina, Bruce J., and Richard L. Rohrbaugh. *Social-Science Commentary on the Gospel of John*. Minneapolis: Fortress Press, 1998.
- Martin, Helena L. "In Defense of the Disabled Man at the Bethesda Fountain (John 5:1–15)." *Biblical Interpretation* 30 (2022): 246–264. DOI: [10.1163/15685152-20211625](https://doi.org/10.1163/15685152-20211625)
- McKenny, Gerald. "Disability and the Christian Ethics of Solidarity." *Fu Jen International Religious Studies* 6, no. 1 (Summer 2012): 1–14. <https://doi.org/10.29448/FJIRS.201206.0001>

- Melcher, Sarah J. *Prophetic Disability: Divine Sovereignty and Human Bodies in the Hebrew Bible*. Waco, TX: Baylor University Press, 2022.
- Michaels, J. Ramsey. *John*. Understanding the Bible Commentary Series. Grand Rapids, MI: Baker Books, 2011.
- Moloney, Francis J. *The Gospel of John*. Collegeville, MN: Liturgical Press, 1998.
- Morris, Leon. *The Gospel according to John*. Rev. ed. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1995.
- Neyrey, Jerome H. *The Gospel of John in Cultural and Rhetorical Perspective*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2007.
- Oswalt, John N. *The Book of Isaiah, Chapters 1–39*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1986.
- Reynolds, Thomas E. *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality*. Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2008.
- Robbins, Vernon K. *Exploring the Texture of Texts: A Guide to Socio-Rhetorical Interpretation*. Valley Forge, PA: Trinity Press International, 1996.
- Setyawan, Yusak B. “Membaca Alkitab dalam Perspektif Difabilitas: Menuju Hermeneutik Difabilitas.” In *Prosiding Seminar dan Lokakarya: Diskursus Difabilitas dalam Pendidikan Teologi dan Pelayanan Gereja di Indonesia*, 2013.
- Siebers, Tobin. *Disability Theory*. Ann Arbor: University of Michigan Press, 2008.
- Swai, Emma. “A Metanarrative of Disability in John 5.” *Journal for Interdisciplinary Biblical Studies* 5, no. 3 (2024): 41–61. <https://doi.org/10.17613/stc2-0j50>
- Webb-Mitchell, Brett. *Beyond Accessibility: Toward Full Inclusion of People with Disabilities in Faith Communities*. New York: Church Publishing, 2010.
- White, P. “The Biblical View of Humanity and the Promotion of the Rights of Persons with Disabilities: The Call and Mission of the Church.” *Acta Theologica* 37, no. 1 (2017): 120–134. <http://dx.doi.org/10.4314/actat.v37i1.8>
- Yong, Amos. *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2011.